

Candi Pegulingan dan Candi Kalibukbuk dalam Kerangka Sejarah Budaya Masa Klasik di Bali

A.A. Gde Oka Astawa

I. Pendahuluan

Perkembangan budaya masa klasik di Bali diawali dengan temuan fragmen prasasti yang tersimpan di Pura Penataran Sasih, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Prasasti tersebut dipahatkan pada batu dengan bahasa Sansekerta, yang pada baris pertama prasasti itu menyebutkan "Ciwa.... ddha..... Dengan adanya sebutan ini, maka timbul dugaan, bahwa mungkin yang dimaksudkan adalah "Ciwa Siddhanta" (Goris, 1954; Ardana, 1982; 20). Ditinjau dari segi paleografi dapat diduga, bahwa huruf prasasti itu sama atau sezaman dengan huruf mantra Buddha yang terdapat pada meterai tanah liat, yang disebut ye-te mantra berasal dari tahun 778 Masehi (abad ke-8 Masehi).

Selain data prasasti tersebut di atas, perkembangan budaya masa klasik di Bali dapat diketahui berdasarkan seni arca (ikonografi), yaitu sebuah arca Ciwa Caturbhuja dengan sikap duduk (*asana lalitasana*) yang tersimpan di Pura Desa Alit, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh,

Kabupaten Gianyar (Stutterheim, 1929 : 1; Laporan Balai Arkeologi, 1978: Ardana, 1982). Berdasarkan langgamnya dapat diduga, bahwa arca itu berasal dari periode seni arca Hindu-Bali (abad ke-8 - 10 Masehi). Hal ini dapat diketahui karena langgam arca Ciwa ini menunjukkan persamaan dengan arca yang terdapat di Candi Dieng, Jawa Tengah (Kempers, 1959: 28). Arca lainnya yang berasal dari periode yang sama, adalah arca Dhyani Buddha yang terdapat di sebelah selatan Goa Gajah (Desa Bedulu, Gianyar), dan arca Dhyani Buddha di Pura Pegulingan, Tampaksiring, Gianyar (Bali).

Selanjutnya perkembangan tersebut dapat dibuktikan dengan tinggalan arsitektur (candi) yang ditemukan di Pura Pegulingan, Tampaksiring, oleh tim dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Laporan Suaka, 1982), dan tim Candi Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng (Astawa, 1994-1999). Kedua candi tersebut berlatar belakang agama Buddha, yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat, karena data yang khusus menyebutkan candi tersebut belum ditemukan sehingga belum pernah dimuat

dalam laporan sebelumnya.

Sementara itu, budaya masa klasik yang pertama berkembang di daerah-daerah di luar Bali, yaitu di Kutai (Mularman), Kalimantan Timur abad ke-4 Masehi, Jawa Barat (Tarumanegara) abad ke-5-7 Masehi, Sumatera (Sriwijaya) abad ke-7-13 Masehi, Jawa Tengah (Mataram Kuno) abad 8-10 Masehi, Jawa Timur abad 10-13 Masehi, Singosari abad 13 Masehi, dan Majapahit abad 13-15 Masehi (Sumadio, 1984).

Berdasarkan hal tersebut, pada kesempatan ini akan dicoba membahas masalah keberadaan Candi Pegulingan dan Candi Kalibukbuk untuk mengetahui gambaran umum tentang periodisasi dan posisinya dalam perkembangan sejarah Bali Kuno.

II. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan di atas, maka dalam penelitian ini dipergunakan metode sebagai berikut :

2.1. Pengumpulan Data (*observasi*)

Pengumpulan data lapangan dengan jalan melakukan ekskavasi di lokasi, yaitu di situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, untuk mengumpulkan data primer sebanyak mungkin. Selain itu dilakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dianggap perlu, dengan perekaman data, seperti dokumentasi dan sebagainya, sedangkan di situs Pura Pegulingan dilakukan ekskavasi yang bersifat penyelamatan. Meskipun demikian, selalu diusahakan untuk mendapatkan data yang akurat, tetapi sangat disayangkan karena rupa-

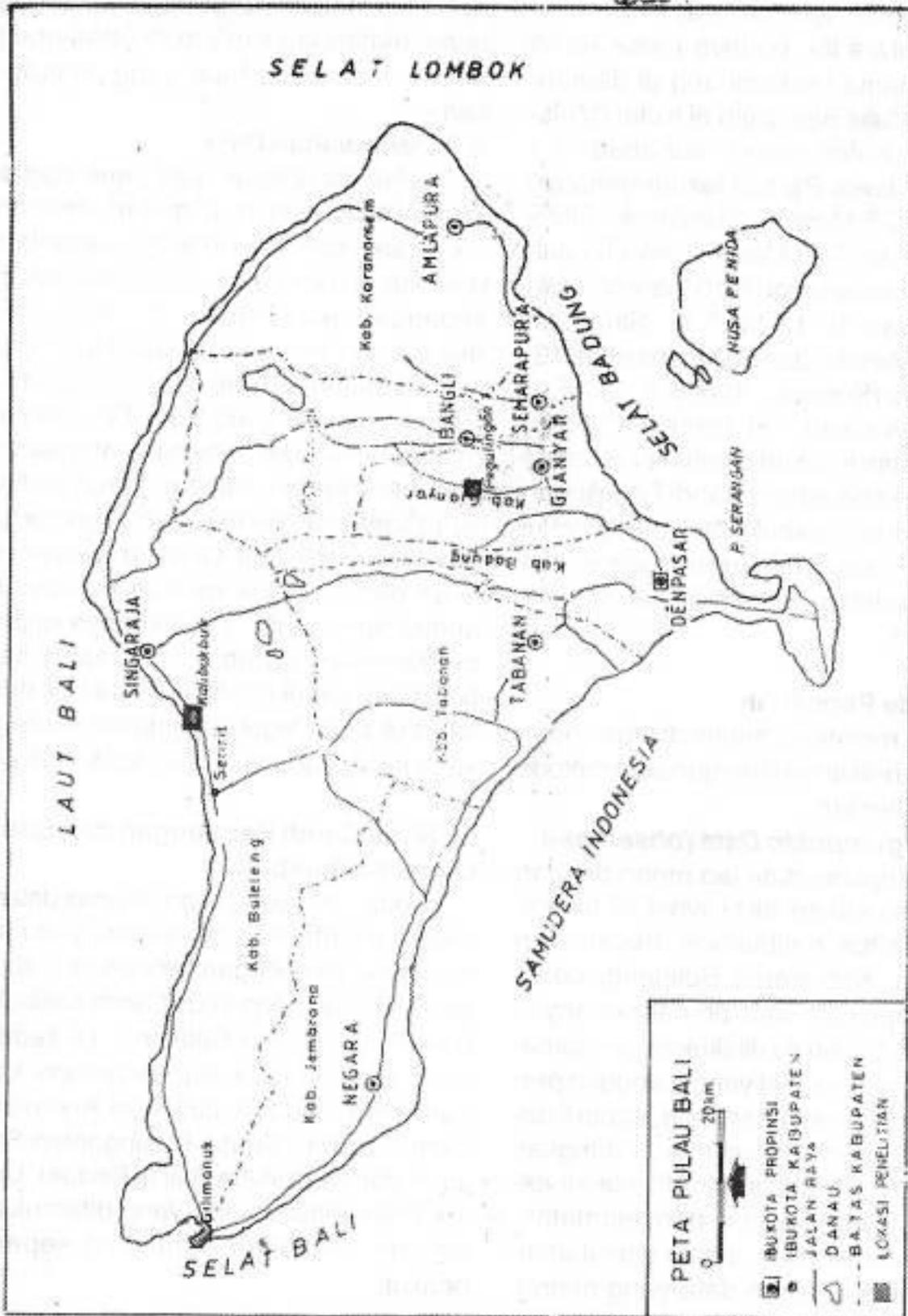
nya situs ini telah terganggu, sehingga pengamatan lapisan tanah (stratigrafi) tidak memberikan hasil yang diharapkan.

2.2. Pengolahan Data

Artefak dan ekofak hasil penelitian di kedua situs tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan dalam hal ini akan lebih ditekankan kepada karakter temuan. Di samping itu digunakan juga analisis kuantitatif. Untuk mengamati konteks temuan di situs Kalibukbuk dan situs Pura Pegulingan dengan temuan lain di tempat yang sama, dan mungkin berasal dari kurun waktu yang tidak jauh berbeda, dipergunakan analisis kontekstual. Dengan analisis ini akan dicoba untuk melihat hubungan antara temuan itu, yang kiranya dapat memberikan gambaran tentang keberadaan candi di situs Kalibukbuk dan candi di situs Pegulingan dalam kerangka sejarah budaya masa klasik di Bali.

III. Situs Candi Pegulingan dan Situs Candi Kalibukbuk

Kedua candi yang akan dibahas dalam tulisan ini letaknya berjauhan, yaitu situs Candi Pegulingan terletak di Kabupaten Gianyar dan situs Candi Kalibukbuk di Kabupaten Buleleng. Di kedua situs ini telah dilakukan beberapa kali penelitian oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali di Bedulu. Untuk lebih jelasnya apa yang ditemukan selama dilakukan penelitian seperti berikut.



Peta No. 1. Lokasi Penelitian situs Kalibukbuk, Buleleng dan situs Pegunungan, Tampaksiring, Gianyar.

3.1. Situs Candi Pegulingan

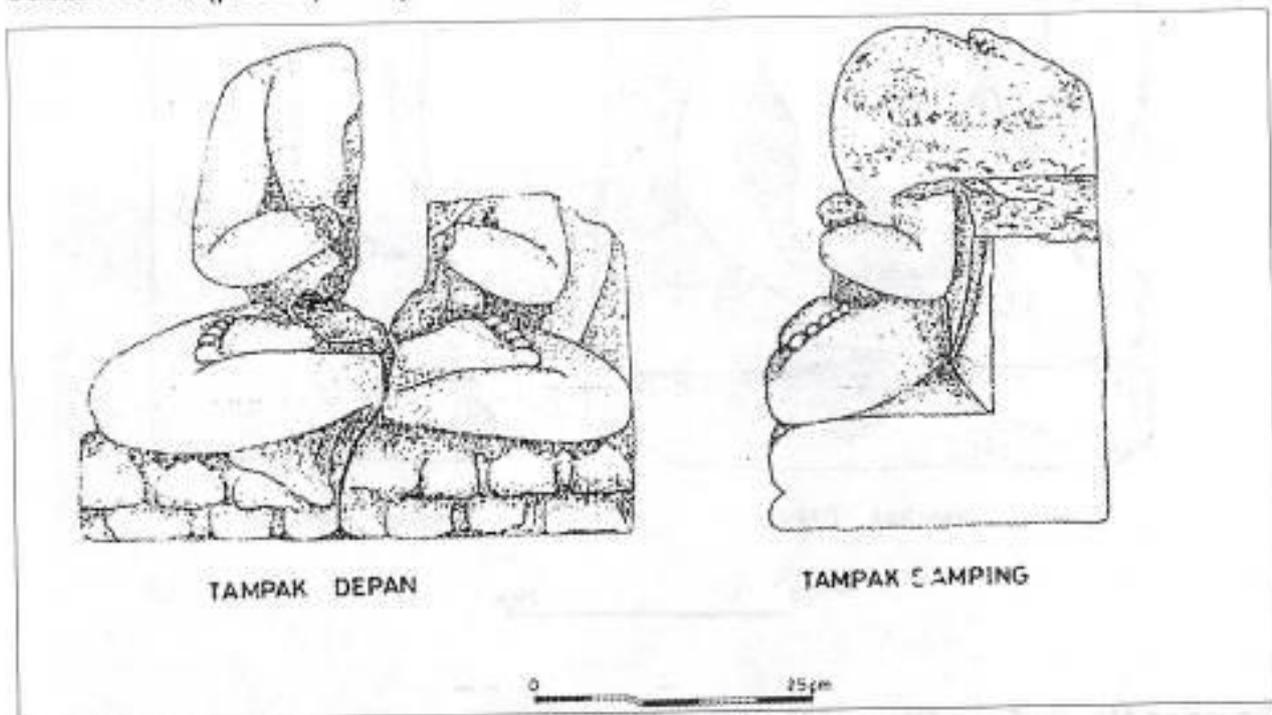
Pura Pegulingan secara geografis terletak pada koordinat 8 30' 34" Bujur Timur dan 8 24' 35" Lintang Selatan. Bentang alamnya merupakan dataran tinggi yang terletak di sebelah timur Pura Tirtha Empul, Tampaksiring (Gianyar). Alam sekitarnya merupakan area persawahan yang subur dengan ketinggian 575 meter dari permukaan laut. Secara administratif *pura* ini terletak di Dusun Basang-ambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Pada *pelinggih* yang oleh masyarakat setempat disebut Padmasana Agung ditemukan arca Dhyani Buddha, arca singa, arca perwujudan, dan lingga yang bercampur dengan reruntuhan bangunan. Arca Dhyani Buddha itu sudah rusak (pecah) menjadi beberapa

bagian. Setelah dilakukan binaulang diduga terdapat empat buah arca Dhyani Buddha sebagai berikut :

a) Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas, dalam keadaan pecah menjadi beberapa bagian. Setelah dilakukan binaulang ternyata ada beberapa komponen yang belum ditemukan, seperti kepala, bagian bahu kiri dan jari tangan. Dari pecahan-pecahan yang berhasil dibinaulang dapat diketahui, bahwa arca itu digambarkan duduk di atas *padmaganda* dalam sikap *padmasana*. Berdasarkan potongan kedua tangan arca itu, dapat diperkirakan bahwa sikap tangannya *dharmacakramudra*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa arca itu adalah Dhyani Buddha Wairocana yang menempati bagian tengah (lihat gambar No. 1).



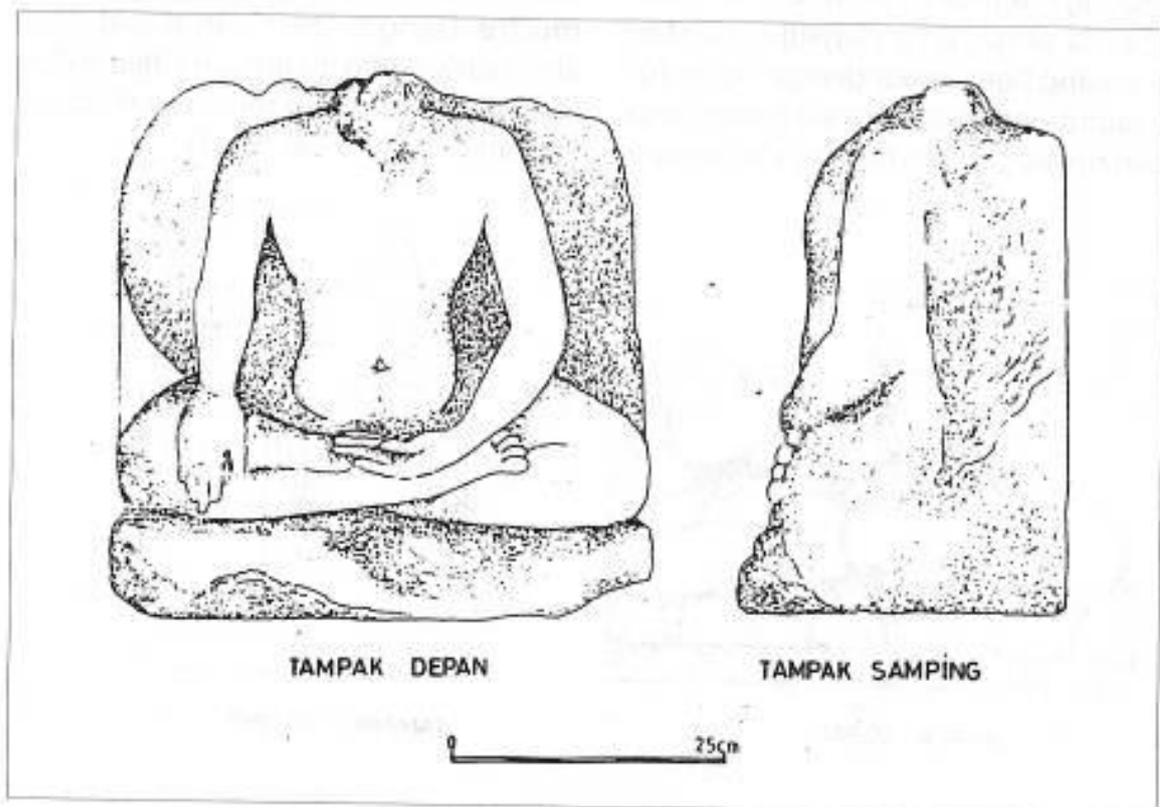
Gambar No. 1. Arca Dhyani Buddha Wairocana, dengan sikap tangan Dharma Cakra Mudra di Pura Pegulingan Tampaksiring.

b) Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas, kepalanya pecah, tangan kanan hanya tersisa jari di atas lutut menjulur ke bawah, dan tangan yang masih tersisa sebatas lengan, dalam sikap duduk di atas *asana* berbentuk lapik dalam sikap *padmasana*. Dari sisa potongan tangan dapat diduga, bahwa sikap tangan (*mudra*) arca tersebut adalah *bhumisparsa-mudra*, dengan demikian arca ini arca Dhyani Buddha Aksobya yang menempati arah timur (lihat gambar No. 2).

c) Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas terdiri atas bagian perut hingga kaki, sedangkan dari bagian perut ke atas telah hilang. Bagian itu menggambarkan sikap duduk di atas *asana* berbentuk *padmagan* dalam sikap *padmasana*. Tangan kiri dalam sikap *dhyana*, tangan kanan terpotong hingga pergelangan. Dari jari tangan kanan yang masih tersisa di lutut kanan dapat diketahui bahwa sikap tangannya adalah *abhayamudra*, sehingga dapat diketahui bahwa arca ini adalah arca Dhyani Buddha Amoghasidhi yang menempati arah utara.



Gambar No. 2. Arca Dhyani Buddha Aksobya, dengan sikap tangan, Bhumisparsa Mudra di Pura Pegulingan, Tampaksiring Gianyar.

d) Arca Dhyani Buddha

Arca ini terbuat dari batu padas, berupa fragmen dan keadaannya sudah sangat rusak, dalam sikap, duduk di atas padmaganda dalam sikap padmasana. Tangan kiri yang dapat diamati menunjukkan sikap dhyana, sedangkan bagian lain tidak dapat dikenali lagi karena sudah sangat rusak. Berdasarkan uraian di atas untuk sementara dapat diketahui, bahwa di Pura Pegulingan, Tampaksiring tersimpan empat arca Dhyani Buddha, yakni arca Dhyani Buddha Wairocana, Aksobhya, Amoghasidhi, sedangkan satu buah lagi tidak jelas karena rusak.

e) Candi Pegulingan

Di Pura Pegulingan ditemukan sisa bangunan (candi) yang dibuat dari balok-balok batu padas dengan perekat (spesi) tanah liat. Berdasarkan hasil ekskava-

si yang dilakukan dapat diketahui, bahwa bangunan tersebut berbentuk persegi-delapan dengan garis tengah tujuh meter, dengan susunan makin ke atas makin membesar (Foto No. 1). Balok-balok batu yang masih tersisa, berada pada tempat aslinya, tetapi tidak sama pada setiap bidangnya. Komponen-komponen bangunan yang ditemukan dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan ornamen masing-masing balok batu itu. Di antara balok-balok batu itu ada yang berupa perbingkaiian dengan beberapa ornamen seperti bentuk padma, ceplok bunga, untaian ratna (permata), sisi *ghenta*, relief *ghana*, dan lain-lain. Batu-batu tanpa ornamen (polos) jumlahnya cukup banyak, sehingga sangat sulit ditafsirkan letaknya (penempatan) pada bangunan itu. Akan tetapi, di sini dapat diperkirakan, bahwa batu-batu polos itu berasal di bagian kaki.



Foto No. 1
Pondasi Candi
Buddha berben-
tuk segidelapan
dari situs Pegul-
ingan, Tampak-
siring, Gianyar.

f) Kotak Peripih

Kotak peripih yang terbuat dari batu padas berukuran 40 x 40 cm ditemukan di tengah pondasi candi. Pada waktu ditemukan posisinya terbalik dengan bagian dasar (bawah) menghadap ke atas, dan isinya tidak terganggu, karena ditempatkan dalam posisi terbalik. Di dalamnya terdapat meterai tanah liat berjumlah 66 buah dengan garis tengah berkisar antara 2-4 mm. Selain meterai, terdapat juga sebuah mangkuk perunggu berisi lempengan emas dan perak bertulis dengan gambar atau simbol keagamaan seperti vajra dan padma. Meterai ini ditulis dengan huruf Prenagari terdiri atas 6 baris, dengan bahasa

Sansekerta (Foto No. 2), dan telah dibaca oleh Drs. M. Moechari yang bunyinya sebagai berikut :

1. ye dharmah ketu pra
2. bhwah hetun tesan tatha
3. gato hejawadat tesan ca yo ni
4. rodha ewam wada mahacramanah
5. Om ye te shawa om krata
6. roh pramblinih.....

Terjemahan :

Sang Buddha (Tathagata) telah berkata demikian : Dharma ialah sebab/pangkal dari segala kejadian (- segala yang ada). Dan juga (dharma itu) sebab/pangkal dari penghancuran penderitaan. Demikianlah ajaran sang Maha Pertapa (= Sang Buddha).



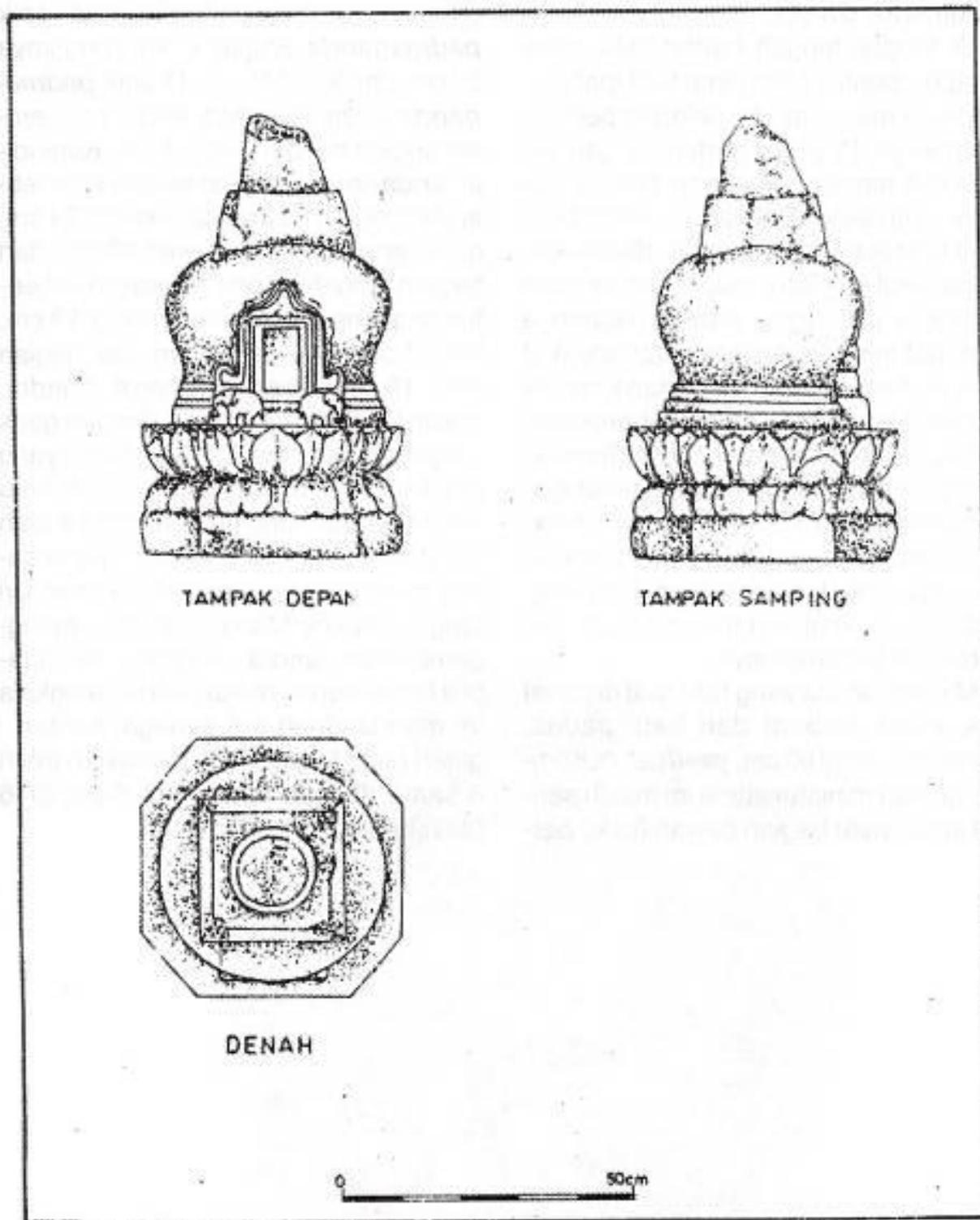
Foto No. 2 Meterai tanah liat dari Pegulingan, Tampaksiring, Gianyar.

g) *Miniatur Stupa*

Di tengah-tengah badan kaki candi yang berbentuk oktagon terdapat jari-jari yang mengarah ke delapan penjuru mata angin. Di pusat pertemuan jari-jari tersebut terdapat susunan batu sebanyak tujuh lapis. Setelah susunan batu ini diturunkan, di dalamnya ditemukan stupa kecil (*miniatur stupa*) dan sebuah mangkuk perunggu, dan di dalamnya terdapat lempengan emas sebanyak 8 lembar, kaca 1 buah, dan manik-manik 6 buah. Lempengan emas itu berukuran antara 5 mm sampai 1,5 cm. Temuan lainnya adalah sebuah gelang perunggu bergaris tengah 3 cm, lempengan emas satu lembar panjang 0,5 cm, lempengan perunggu satu lembar 0,5 cm, lempengan besi satu lembar panjang 15 cm, dan beberapa logam lainnya.

Miniatur stupa yang terdapat di pusat kaki candi terbuat dari batu padas, berukuran tinggi 80 cm, *yasti* patah. Komponen dari miniatur stupa ini masih sangat jelas, yaitu bagian bawah (*kaki*) ber-

bentuk segidelapan terdiri atas lapik *padmaganda*. Bagian kaki ini tingginya 23 cm, dan lebar 45 cm. Di atas *padmaganda* terdapat pelipit, terdiri atas empat tingkat dengan tinggi 8 cm. Kemudian *anda* dengan bagian tengah lebih lebar dari bagian bawah, berukuran 24 cm, garis tengah bagian bawah 33 cm, dan bagian tengah 39 cm. *Harmika* berbentuk segiempat, berukuran tinggi 13 cm, lebar bagian bawah 25 cm, dan bagian atas 19 cm. *Yasti* berbentuk silinder, makin ke atas makin kecil, dengan garis tengah bagian bawah 15 cm, tinggi yang masih tersisa 12 cm. Pada salah satu sisi dari *anda*, yang menghadap ke arah barat berhias relief dua ekor gajah saling membelakangi, berdiri di kanan kiri tangga gapura. Mungkin relief itu menggambarkan candra sengkala, dan apabila hal ini benar, maka candra sengkala ini mengandung arti sebagai berikut : gajah (*asti*) 8, gapura 9, dan gajah (*asti*) 8 sama dengan tahun 898 Saka (976 Masehi) (lihat gambar no. 3).



Gambar No. 3. Miniatur Stupa di Pura Pegulingan Tampaksiring Gianyar.

3.2. Situs Candi Kalibukbuk (Lih. peta no. 1 dan 2).

Situs ini secara geografis terletak 8 9' 42" LS dan 8 13' 18" BT (periksa peta Pulau Bali lembar 61/XLIII-B) dengan ketinggian 12 meter dari permukaan air laut, dan secara administratif termasuk Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Di situs ini telah dilakukan tujuh tahap penelitian dan ditemukan kompleks percandian Buddhis yang terbuat dari batu bata, terdiri atas tiga buah bangunan (candi), yaitu candi induk berbentuk persegi delapan (oktagonal) dan dua buah candi perwara yang terletak di sebelah kanan dan kiri candi induk (timur-barat). Candi induk berukuran 8 meter dengan jari-jari berupa batu andesit kedelapan penjurur mata angin, sedangkan candi perwara berbentuk bujur sangkar berukuran 2.60 x 2.60 meter (Astawa, 1994; 1995; 1997; 1998; dan 1999).

Kompleks percandian Kalibukbuk ini menghadap ke arah tenggara, dengan

tangga masuk berada di bagian salah satu sisi tenggara. Dengan demikian dapat diduga, bahwa candi induk mempunyai bilik, tetapi tidak ada sisa-sisanya yang terdapat di dalam bilik tersebut, sehingga tidak dapat diketahui isinya yang sebenarnya.

Dari sejumlah artefak yang berhasil dikumpulkan selama penelitian dapat diperkirakan, bahwa pada bagian-bagian tertentu dari candi ini, seperti misalnya panil dihias dengan sulur-suluran, terbukti dari motif hiasan yang ditemukan. Selain hiasan sulur-suluran juga ditemukan hiasan gajah dan makhluk *ghana*, tetapi belum jelas penempatannya.

Selain struktur candi, di situs Kalibukbuk ditemukan 100 buah *stupika* di dalam sumuran candi perwara. Sumuran tersebut berukuran 1,40 x 1,40 meter dengan kedalaman 60 cm, dan di bagian bawah dari *stupika* ini terdapat susunan batu andesit (Astawa, 2000: 61). *Stupika* yang ditemukan di situs Kalibukbuk dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Stupika dari situs Kalibukbuk, Buleleng

No.	Stupika	Ukuran			Keterangan
		Tinggi (cm)	Garis tengah (cm)	Jumlah (buah)	
1.	Dasar bundar, harmika segi empat dengan empat reflika empat stupika	7,5	6,5	1	Disimpan di Balai Arkeologi Denpasar.

2.	kecil Dasar bundar harmika segi empat	6,22	5,5 - 15	83	
3.	Dasar segi empat harmika segi enam	7,5 - 10	6,3 - 8	16	
	Jumlah			100	

Seperti diketahui pada umumnya di dalam *stupika* terdapat satu atau dua buah meterai, yang berisi mantra agama Buddha dan ada juga yang berhias relief Dhyani Buddha atau Bodhisattwa (Astawa, 1996: 42-43), namun ada juga *stupika* yang tidak berisi meterai di dalamnya, akan tetapi di bagian bawah atau dasar dari *stupika* itu terdapat cap (stempel) berisi mantra agama Buddha seperti yang tertera pada meterai lainnya.

Selama penelitian di situs Kalibukbuk meterai yang ditemukan berjumlah 35 buah, bergaris tengah 2-3 cm dan tebal 1-1,5 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat tulisan mantra-mantra agama Buddha yang ditulis dengan huruf

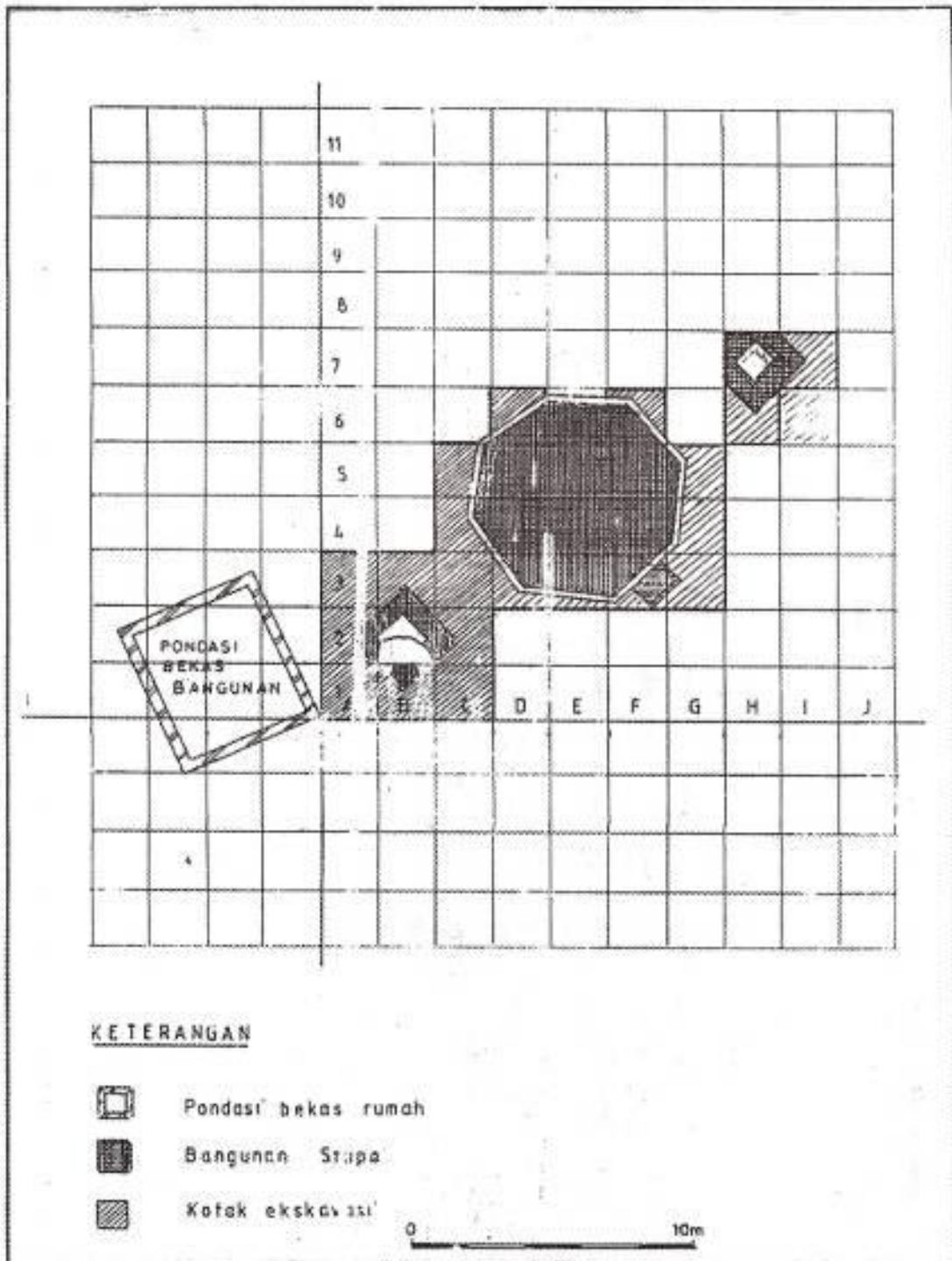
Prenagari dan bahasa Sansekerta, terdiri atas lima dan enam baris kalimat. Selain meterai tersebut, ditemukan juga 2 buah fragmen meterai yang bergaris tengah 10-16 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat relief Dhyani Bodhisattwa dan Buddha yang diapit oleh dua Bodhisattwa. Dhyani Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap duduk *lalitāsana* di atas *padma*, kepala condong ke kiri, bertangan empat dan di bagian belakang kepala terdapat *pra-bhamandala*, sedangkan bagian lain tidak dapat diketahui karena rusak.

Adapun meterai yang ditemukan di situs Kalibukbuk dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel No. 2. Materi dari situs Kalibukbuk, Buleleng

No.	Meterai	Ukuran		Jumlah (bh)	Keterangan
		Tebal (cm)	Garis tengah (cm)		
1.	Lima baris kalimat	1-1,5	0,9-2	18	Disimpan di Balai Arkeologi Denpasar
2.	Enam baris kalimat	1-1,5	0,9-2	15	
3.	Relief	3-6	10-16	2	Pecah
Jumlah				35	

**Foto No. 3. Meterai tanah liat dari situs Kalibukbuk, Buleleng**



Peta No. 2. Situasi kotak ekskavasi situs Kalibukbuk, Buleleng.

IV. Periodisasi Keberadaan Candi Pegulingan dan Candi Kalibukbuk dalam Kerangka Sejarah Budaya Masa Klasik di Bali

Di bagian depan tulisan ini telah diuraikan, bahwa situs Candi Pegulingan, Tampaksiring (Gianyar) ditemukan pada tahun 1982 dan belum dikenal oleh masyarakat sekitarnya, bahwa di tempat itu terdapat sebuah candi dan yang dikenal di tempat tersebut adalah sebuah bangunan yang disebut Padmasana Agung. Demikian juga situs Kalibukbuk (Buleleng) yang ditemukan tahun 1994 tidak dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Data arkeologis yang ditemukan di situs Pegulingan yang dapat dijadikan acuan dalam penentuan kronologi (periodisasi) situs ini, adalah sisa bangunan (struktur) candi, arca Buddha (logam dan tufa/padas), dan prasasti yang ditulis pada meterai tanah liat yang terdiri atas mantra agama Buddha (Sutaba, 1992 : 9-15). Artefak tersebut ditemukan dalam keadaan *insitu*, sehingga keberadaannya sangat penting untuk menentukan periodisasi situs Candi Pegulingan. Berdasarkan studi komparatif dengan beberapa temuan yang ditemukan di tempat lain seperti Jawa, Sumatera, dan sebagainya, temuan tersebut dapat dipergunakan untuk memperkirakan periodisasi Candi Pegulingan karena temuan tersebut mempunyai konteks yang sangat erat dengan situs candi tersebut, sehingga pertanggalan prasasti itu dapat dipergunakan untuk menentukan

umur relatif dari Candi Pegulingan, yaitu sekitar abad ke 8-9 Masehi. Meskipun demikian, apabila di kemudian hari ditemukan data baru yang lebih akurat (valid), tidak tertutup kemungkinan Candi Pegulingan berasal dari periode yang berbeda, mungkin lebih tua atau lebih muda.

Sementara untuk mengetahui pertanggalan situs Candi Kalibukbuk dapat diketahui berdasarkan tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs tersebut yang mempunyai konteks dengan sisa bangunan (struktur) candi. Temuan itu adalah meterai tanah liat yang berisi mantra agama Buddha yang tersimpan dalam stupika, yang ditemukan dalam sumuran candi perwara (sebelah barat) yang letaknya tersusun terdiri atas tiga lapis (susun), yang susunan itu makin ke atas makin kecil. Sumuran candi perwara tempat ditemukan *stupika* dan meterai itu berukuran 1,40 x 1,40 meter, sedangkan candinya berukuran 2,60 x 2,60 meter. *Stupika* yang ditemukan di dalam sumuran candi perwara di sebelah timur keadaannya sudah terganggu. Berdasarkan temuan meterai yang berisi mantra-mantra agama Buddha di dalam sumuran candi perwara itu dapat diperkirakan, bahwa umur relatif situs Candi Kalibukbuk berasal dari sekitar abad ke 8-9 Masehi.

Sebelum membicarakan periodisasi dan keberadaan situs Candi Pegulingan dan Candi Kalibukbuk dalam sejarah budaya masa klasik di Bali, maka terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai perkembangan se-

jarah Bali Kuno berdasarkan data yang ditemukan di daerah tersebut. Data tertua yang dipergunakan sebagai sumber adalah berupa prasasti yang ditulis dalam meterai tanah liat yang tersimpan dalam *stupika* yang ditemukan di Pejeng dan Tatiapi (Budiastra dkk., 1980/1981: 16). Meterai tersebut berisi tulisan mantra-mantra agama Buddha dan ada juga yang berisi relief Dhyani Buddha dan Dhyani Bodhisattwa. Relief tersebut menunjukkan gaya yang lemah lembut, sifat halus, dan ekspresi kedewaan yang menunjukkan gaya seni yang dekat dengan Nalanda yang berakar pada kesenian Gupta. Motif *stupika* Pejeng mirip dengan motif *stupika* yang ditemukan di Sarnat dan Nalanda, yang belum pernah ditemukan di Jawa atau daerah Indonesia lain (Stutterheim, 1929: 29-32). Dengan demikian Stutterheim mengatakan, bahwa agama Buddha yang berkembang di Bali pada abad ke-8 mendapat pengaruh langsung dari Nalanda dan dari pusat-pusat agama Buddha di India (Stutterheim, 1929:90). Pendapat Stutterheim ini, mungkin benar, mengingat Nalanda dan pusat-pusat agama Buddha lainnya di India mempunyai pengaruh yang sangat kuat, mungkin sampai di Indonesia.

Dalam hal ini perlu diingat, bahwa sampai saat ini di Bali belum pernah ditemukan cetakan *stupika* yang biasanya dibuat dari perunggu, tetapi ada cetakan *stupika* ditemukan di luar Bali, antara lain dekat Semarang, Klaten (Jawa Tengah) dan Palembang. Dengan demikian untuk sementara dapat dikatakan,

bahwa *stupika* yang ditemukan di Bali mempunyai persamaan dengan *stupika* yang ditemukan di Jawa Tengah dan lain-lain.

Meterai tanah liat yang ditemukan di Bali menggunakan huruf Prenagari dan bahasa Sansekerta yang diperkirakan berasal dari abad ke-8 (Goris, 1948: 3). Prasasti-prasasti di Jawa yang dikeluarkan pada abad ke-8, seperti prasasti Kalasan (700 Saka), prasasti Kelurak (704 Saka), prasasti Abhayagiriwikara dari Ratu Baka (714 Saka) dan prasasti dari Candi Plaosan Lor semuanya menggunakan huruf Prenagari dan bahasa Sansekerta. Prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Panangkaran yang memeluk agama Buddha Mahayana dan membangun candi-candi kerajaan seperti Candi Sewu, untuk memuja Manjusri, Candi Plaosan Lor, Candi Borobudur, Candi Kalasan, dan Biara di Bukit Ratu Baka, dan arca-arca Buddha Bodhisattwa di Boyolali (Sumadio, 1984 : 109-110).

Relief dalam meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng adalah relief Dhyani Buddha dan Dhyani Bodhisattwa dan relief Triratna. Penggambaran relief-relief ini sangat pantang dalam agama Buddha Hinayana, sehingga dapat dikatakan bahwa agama Buddha yang berkembang di Bali pada abad ke-8 adalah agama Buddeha Mahayana, seperti halnya di Jawa.

Pada masa pemerintahan raja Panangkaran di Jawa Tengah pada abad ke-8, agama Buddha sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Peristiwa ini terjadi sejalan dengan perkembangan penggunaan bahasa Sansekerta dan huruf Prenagari dalam penulisan prasasti, sedangkan di Bali, seperti telah disebutkan di atas, penggunaan bahasa Sansekerta dan huruf Prenagari dapat diketahui pada meterai tanah liat dan prasasti Blanjong (Sanur).

Berdasarkan keterangan tersebut kiranya dapat diduga, bahwa meterai-meterai tanah liat yang ditemukan di Bali (Pejeng, Tatiapi, Pegulingan dan Kalibukbuk), selain mendapat pengaruh langsung dari India, juga mendapat pengaruh dari Jawa dan Sumatera. Hal tersebut didasarkan atas penemuan cetakan *stupika* yang terbuat dari perunggu di Palembang (Sumatera) dan Jawa, dan mengingat perkembangan agama Buddha serta penggunaan huruf Prenagari dan bahasa Sansekerta pada abad ke-8 di daerah itu sangat pesat.

Anggapan tersebut di atas, timbul karena di Jawa Tengah (Kerajaan Holing) pada abad ke-7 diperkirakan menjadi sebagai pusat pendidikan agama Buddha (Sumadio, 1984: 96-97). Sementara itu di Bali, pusat-pusat kegiatan agama Buddha ditemukan di situs Pura Pegulingan, Tampaksiring (Gianyar), dan situs Kalibukbuk, Buleleng yang menyimpan sisa-sisa aktivitas seperti candi, meterai tanah liat, dan lain-lain. Meterai tanah liat ini berisi mantra-mantra agama Buddha yang ditulis dengan huruf Prenagari dan bahasa Sansekerta yang tersimpan di dalam *stupika*, dan bentuknya sama dengan huruf pada meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng dan Tatiapi yang berasal dari abad ke-8. Demikian juga relief Dhyani Buddha dan

Dhyani Bodhisattwa yang ditemukan di situs Kalibukbuk Buleleng, menunjukkan kelemahlembutan seperti relief yang ditemukan pada meterai tanah liat di Pejeng. Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki relief tersebut dapat diperkirakan, bahwa candi di situs Pura Pegulingan Tampaksiring (Gianyar) dan candi di situs Kalibukbuk berasal dari masa yang sama, yaitu abad ke-8 atau dari masa Hindu - Bali (abad ke 8-10 Masehi).

V. Penutup

Budaya masa klasik telah berkembang di Bali seperti terbukti dari tinggalan-tinggalan arkeologis, yaitu prasasti batu yang disimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng, arca Siwa Caturbhuja di Pura Desa Alit, Bedulu, dan mantra-mantra agama Buddha yang ditulis pada meterai tanah liat yang tersimpan dalam *stupika*. Benda-benda ini ditemukan di Pejeng dan Tatiapi (Gianyar). Bukti-bukti lain tentang perkembangan budaya masa klasik di daerah ini (Bali) ditemukan di situs Candi Pegulingan, Tampaksiring (Gianyar) berupa mantra-mantra agama Buddha yang ditulis pada meterai tanah liat yang ditemukan di dalam kotak *peripih* pada dasar candi, tertimbun tanah, sedang temuan yang sama juga ditemukan di dalam sumuran candi perwara di kompleks candi situs Kalibukbuk, Buleleng. Dengan demikian, pertanggalan relatif situs Candi Pegulingan, Tampaksiring (Gianyar) dan situs Candi Kalibukbuk (Buleleng) adalah berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi, yaitu sekitar masa Hindu Bali (abad ke 8-10 Masehi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede, 1982. *Sejarah perkembangan Hinduisme di Bali*, Fakultas Sastra, Unud, Denpasar.
- Binford, Lewis, R., 1972. *Archaeological Perspectives*, New York : Seminar Press.
- Budiastra, Putu dkk., 1980/1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Denpasar.
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuno*, Singaradja.
- , 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusett.
- Oka Astawa, A.A. Gede, 1984. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 1995. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 1996. *Agama Buddha di Bali, Kajian Artefaktual*, Tesis Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1997. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 1998. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 1999. *Laporan Penelitian Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 2000. *Laporan penelitian Situs Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng*. Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- Sumadio, Bambang (ed), 1984. "Zaman..." *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Ed. Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugro Notosusanto) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN. Balai Pustaka.
- Sutaba, I Made, 1992. *Pura Pegulingan, Temuan Baru tentang Persebaran Agama Buddha di Bali*, Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT, Timtim.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali I, Het Oude Rijk van Pedjeng*, Kirtya Liefvrick van der Tuuk, Singaradja.
- Tim Survei Ikonografi, 1978. *Laporan Survei Ikonografi di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali*, Proyek Penelitian Purbakala Bali (belum terbit).
- Tim Studi Teknis, 1984/1985. *Laporan Studi Teknis Kepurbakalaan Pura Pegulingan*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.